

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial, di dalamnya terdapat entitas masyarakat yang bergerak, yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, aktivitas dan kondisi sosial budaya itu sendiri sebagai latar belakang kehidupan masyarakat, yang berdampingan dengan karya sastra yang diciptakan (Fananie, 2002: 193). Definisi sastra memang tidak pernah habis untuk dibahas, maka dari itu sastra perlu dikaji lebih dalam pada setiap perkembangan zaman. Kriteria teks yang sastra dengan yang bukan pun menjadi topik yang tidak kalah menarik untuk dikupas. Sebuah teks harus memenuhi beberapa kriteria untuk dapat didefinisikan sebagai sebuah sastra. Kriteria tersebut juga hadir dari siapa yang menilai suatu teks. Fananie (2000: 2) mengatakan bahwa suatu teks dapat digolongkan menjadi teks sastra apabila di dalamnya mengandung nilai estetik. Lebih lanjut Fananie (2000: 2) mengatakan bahwa secara mendasar suatu teks sastra setidaknya mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu menggerakkan kreativitas pembaca) (Fananie, 2000: 4).

Sastra adalah bentuk dari seni yang menggunakan bahasa sebagai suatu alat utama. Melalui bahasa pesan pengarang dapat tersampaikan kepada pembaca. Pesan pengarang juga dapat memberikan gambaran tentang kehidupan nyata. Bahkan sebuah sastra fiksi pun menyajikan gambaran mengenai realita sosial. Kelihaihan pengarang

dalam berbahasa menjadi keberagaman bentuk sastra itu. Setiap pengarang memiliki gaya pengemasan serta gaya bahasa yang berbeda, tidak hanya itu pengarang juga memiliki pesan moral yang berbeda pada setiap teks yang dibuat.

Karya sastra novel memuat beragam contoh kehidupan nyata dalam masyarakat antara lain tentang citra atau gambaran perempuan di dalam novel. Citra perempuan dalam novel adalah bagaimana gambaran tokoh perempuan di dalam alur cerita yang disajikan, kemudian dituliskan melalui kata, frasa, atau kalimat di dalamnya. Citra perempuan dalam kehidupan sosial berkaitan erat dengan hubungan sosial baik yang bersifat umum maupun khusus. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai sejak hubungan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk halnya hubungan antar perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat. (Sugihastuti, 2000: 125).

Citra perempuan dalam sikap sosial terbentuk dari pengalaman pribadi dan budaya. Perempuan menolak terhadap stereotip-stereotip tradisional yang menyudutkannya ke tempat yang tidak bahagia. Pengalaman pribadi perempuan mempengaruhi penghayatan dan tanggapannya terhadap rangsangan sosial, termasuk terhadap lawan jenis. Tanggapan itu menjadi salah satu terbentuknya sikap perempuan dalam aspek sosial (Hadiz dan Eddyono, 2005: 26).

Terdapat dua jenis pada pencitraan perempuan, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial wanita. Adapun citra diri seorang perempuan adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seorang perempuan dan menjadi ciri khas perempuan dalam bertindak. Citra diri perempuan merupakan keadaan dan pandangan perempuan yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti 2000:112- 113).

Sedangkan citra sosial perempuan adalah citra yang berkaitan dengan norma dan nilai yang digunakan dalam berkehidupan sosial. Masyarakat menempatkan perempuan sebagai anggota dan mudah berkeinginan melakukan hubungan dengan manusia lainnya. Misalnya dalam sebuah keluarga, seorang perempuan menempati peran sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga. Masing-masing peran memiliki keterkaitan satu sama lain. Peran tersebut yang menjadikan citra seorang perempuan. Citra sosial perempuan juga berbicara mengenai sejarah perempuan, yaitu tentang pengalaman perempuan kepada masyarakat (sosial). Pengalaman inilah yang dapat dijadikan acuan berpikir untuk perempuan mengambil sikap atas apa yang akan diberikan kepada individu lain maupun kelompok sosial. Hal penting yang mengawali citra sosial wanita adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143-144). Perempuan dengan citra diri yang baik besar kemungkinan memiliki citra sosial yang baik pula. Salah satu teks sastra yang menghadirkan peran perempuan adalah novel berjudul *Akad*.

Novel *Akad* merupakan satu dari beberapa novel karangan Chanty Romans. Novel ini diterbitkan tahun 2019 yang memberikan gambaran tentang perempuan bernama Illyana. Perempuan ini berusia delapan belas tahun yang perintah *Abi*-nya untuk melanjutkan pendidikan di pesantren. Awalnya Illyana menolak karena merasa ia akan kehilangan masa muda di perkuliahan bersama teman-temannya. Tetapi hal tersebut tidak mengubah takdirnya menjadi santri. Ternyata kehidupan pesantren membuatnya bertemu dengan ustadz Ghaly Abdullah Zaid, ustadz muda putra pengasuh pesantren yaitu *Abah* Zaid.

Dalam Novel *Akad* karya Chanty Romans dijelaskan bahwa pendidikan akhlak dan akidah jauh lebih penting bagi mereka dibandingkan dengan nilai akademik yang

berkesan hanya sementara serta bersifat duniawi. Ajaran tauhid serta prinsip sebagai muslimah sejati harus tertanam dalam diri Illyana, jadi tujuan orangtua Illyana membawa dia ke pondok adalah untuk mendapat pendidikan akhlak dan akidah agar seimbang dengan pendidikan akademik yang sudah dia dapatkan sebelumnya. Berawal dari paksaan akhirnya Illyana bisa menerima perintah dari abinya untuk tinggal di pondok pesantren sementara waktu demi mendapatkan banyak pengalaman serta pendidikan akhlak dan akidah.

Pada hari pertama tinggal di pondok pesantren Illyana ingat pesan dari keluarganya, terutama pesan dari abinya yang membuat lelucon tentang jodoh. Illyana awalnya hanya menganggap apa yang dikatakan abinya hanya gurauan, namun semakin lama dia terpesona dengan salah satu ustadz yang mengajar dikelasnya. Sosok ustadz muda yang bernama Ghaly Abdullah Zaid, pada saat itu Illyana menjadi bersemangat dalam menjalani harinya.

Ustadz tersebut adalah putra dari pengasuh pondok pesantren yang bernama abah Zaid, beliau sahabat dekat abinya Illyana. Namun, yang membuat Illyana tertarik ternyata bukan hanya karena ketampanannya, tetapi karena ustadz muda tersebut pandai tilawah dengan suara yang merdu. Pada saat mendengarkan tilawahnya tiba-tiba Illyana berdoa dalam hati dia menginginkan berjodoh dengan ustadz Ghaly.

Penelitian ini menggunakan kritik sastra feminisme menurut *Mary Wollstonecraft*, yang mengatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara perempuan dan pria. Perempuan selalu ditempatkan di bawah pria. Seorang perempuan juga tidak memiliki kebebasan atas otonominya sendiri. Feminisme juga merupakan

gerakan politik yang mengubah cara pandang wanita dan memperngaruhi pola hidup wanita dan pria dalam memaknai dunia.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik membahas citra perempuan dalam novel *Akad* yang bertujuan dapat mengetahui cara pandang seorang perempuan dari pesan yang disampaikan melalui novel. Oleh karena itu penulis menentukan judul penelitian “Citra perempuan dalam novel *Akad* karya Chanty Romans” dengan menggunakan teori citra perempuan yang dikemukakan oleh Mary Wollstonecraft.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah citra perempuan dalam novel berjudul *Akad* karya Chanty Romans (Perspektif feminisme)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan citra perempuan dalam novel berjudul *Akad* karya Chanty Romans (Perspektif feminisme).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya sastra di Indonesia, terutama pada novel yang membahas keperempuanan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil analisis ini diharapkan dapat menginformasikan dengan jelas tentang citra perempuan dengan tinjauan feminisme sastra dalam novel berjudul *Akad* karya Chanty Romans.
- b. Bagi mahasiswa, hasil analisis ini dapat memahami dan menilai karya sastra berdasarkan pandangan makna yang terdapat dalam novel berjudul *Akad* karya Chanty Romans yang berisi mengenai feminisme perempuan.
- c. Bagi penulis novel, sebagai wadah dalam mencurahkan suatu karya sastra yang diminati yaitu menulis novel.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan meneliti topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

1.5 Batasan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki batasan terhadap pembahasan penelitian yang dilakukan. Pembatasan ini perlu dilakukan agar wilayah kajian tidak meluas yang dapat berakibat penelitian menjadi tidak fokus. Batasan penelitian menjadikan penelitian lebih terarah dan mendapatkan hasil yang tepat sasaran. Sebuah penelitian yang baik merupakan penelitian yang objek kajiannya fokus dan mendasar. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis citra perempuan dalam novel *Akad* karya Chanty Romans dengan Tinjauan Feminisme Sastra dan berfokus pada teori feminisme citra perempuan menurut *Mary Wollstonecraft*.

1.6 Definisi Istilah

Selain batasan penelitian, batasan istilah juga diperlukan agar terhindar dari kesalahpahaman dalam mendeskripsikan istilah yang terdapat dalam penelitian. Batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sastra

Sastra merupakan buah pikir manusia berupa tulisan maupun lisan. Ungkapan dalam bentuk tulis ini berasal dari pendapat, pemikiran, dan pengalaman, serta perasaan. Sastra juga dapat dikatakan sebagai cerminan realita yang dikemas melalui bahasa agar menghasilkan bacaan yang estetik.

2. Novel

Novel merupakan hasil pemikiran manusia yang ditumpahkan dalam bentuk tulisan berdasarkan pengalaman pengarang. Novel menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat di kehidupan nyata. Penggambaran ini tidak hanya pada sisi baiknya melainkan sisi buruknya juga.

3. Citra Perempuan

Citra perempuan merupakan wajah dari pola pikir, sikap, dan tindakan seorang perempuan. Hal ini dapat ditinjau dari berbagai aspek seperti aspek psikis, fisik, maupun sosial. Citra menjelaskan kesan terhadap seorang perempuan yang didapatkan dari pandangan dan harapan dari individu kepada perempuan.

4. Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang menuntut kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam bentuk hak maupun keadilan. Hal ini merupakan bentuk dari emansipasi wanita

dari seluruh penjuru dunia. Feminisme muncul dari adanya ketimpangan terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini perempuanlah yang mendapatkan posisi di bawah laki-laki. Maka dari itu, kesetaraan perlu diperjuangkan karena pada dasarnya setiap individu memiliki hak yang sama.